



Identifikasi Bangunan Cagar Budaya Sebagai Media Belajar Siswa di Kota Metro Lampung

*Riska Dwi Lestari^{1,a}, Karsiwan Karsiwan^{2,b}

^{1,2}Tadris IPS, IAIN Metro, Lampung, Indonesia

^ariskadwilestari76@gmail.com, ^bkarsiwan@metrouniv.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima : 02/02/2024

Direvisi : 27/03/2024

Disetujui : 16/04/2024

Diterbitkan : 31/05/2024

Keywords:

Cultural Heritage;

Colonization;

Learning

Kata Kunci:

Cagar Budaya;

Kolonisasi;

Pembelajaran

DOI:

[https://doi.org/10.46963](https://doi.org/10.46963/asatiza.v5i2.1752)

[/asatiza.v5i2.1752](https://doi.org/10.46963/asatiza.v5i2.1752)

*Correspondence

Author:

riskadwilestari76@gmail.com

[il.com](http://www.asatiza.com)

© authors (2024) under

license [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Abstract

The purpose of this research is to identify historical places in Metro city as learning for students in developing intellectual character, increasing students' awareness of local history, integrating local history in history subjects, and using local resources as learning resources. This research is a type of descriptive qualitative research in which it is a method of collecting new data and information. Data were obtained by collecting various literature sources such as books, journals, interviews, and online research articles that are in accordance with the research problem. The results show that learning facilities are very helpful in teaching and learning activities, such as nature reserve buildings. The nature reserve building is a built structure which is composed of natural and man-made objects. So that later it can meet the needs of both walled and non-walled and roofed rooms. And students will know more about the history of cultural heritage and be able to practice it in everyday life.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tempat-tempat bersejarah di kota Metro sebagai pembelajaran bagi siswa dalam mengembangkan intelektual berkarakter, meningkatkan kesadaran siswa mengenai sejarah lokal, mengintegrasikan sejarah lokal pada mata pelajaran sejarah, dan menggunakan sumber daya lokal sebagai sumber pembelajaran. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang di dalamnya merupakan sebuah metode dengan menghimpun data-data serta informasi baru. Data diperoleh dengan mengumpulkan berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, wawancara, dan artikel hasil penelitian secara *online* yang sesuai dengan masalah penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana pembelajaran sangat membantu dalam kegiatan belajar mengajar siswa, seperti misalnya bangunan cagar alam. Bangunan cagar alam merupakan susunan binaan yang mana tersusun dari benda alam maupun benda yang dibuat manusia. Supaya nantinya bisa memenuhi kebutuhan baik dalam ruangan dinding maupun tidak ber dinding dan beratap. Serta siswa akan mengetahui lebih luas lagi terkait sejarah cagar budaya dan mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Cara mensitasi artikel:

Lestari, R. D., & Karsiwan, K. (2024). Identifikasi bangunan cagar budaya sebagai media belajar siswa di kota Metro Lampung. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 175-187. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v5i2.1752>

PENDAHULUAN

Dalam sejarah, memahami tentang bangunan cagar budaya sangatlah dianjurkan. Hal ini, berkaitan pada pelestarian peninggalan sejarah dari masa kolonisasi di suatu daerah. Cagar budaya menurut (Charter; 1999) ialah salah satu kelompok bangunan bersejarah dan lingkungan yang memiliki nilai sejarah, nilai ilmu pengetahuan, dan nilai ilmu sosial budaya baik dalam masa kini maupun masa lampau. Demikian, banyak bangunan cagar budaya yang tidak tersentuh perhatian baik pemerintah maupun swasta dalam pelestariannya. Pada dasarnya pengetahuan tentang pelaksanaan konservasi bangunan arsitektur cagar budaya telah mengacu pada beberapa kebijakan secara nasional dan lebih dalam bentuk sebuah peraturan perundang-undangan cagar budaya dan sebagian besar peraturan terkait dengan regulasi kebijakan lainnya. Disisi lain peraturan-peraturan yang telah dikeluarkan tadi dan diperlakukan secara regional seperti yang telah diketahui, misalnya saja Pemda Kota Metro Lampung.

Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 telah menjadi salah satu rujukan dalam praktik baik sistem penjagaan, pelestarian dan pemanfaatan dengan beberapa kriteria pendukung suatu bangunan sebagai cagar budaya yaitu; a) Cagar budaya merupakan suatu warisan budaya yang mana bersifat kebendaan berupa suatu benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya baik di darat maupun di air dan hal tersebut perlu kita lestarikan

keberadaannya, karena sangat memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, bahkan ilmu agama (religius), bahkan untuk kebudayaan dimulai dari proses penetapannya; b) Bangunan cagar budaya adalah beberapa susunan kolaborasi yang kita satukan pada mulanya terbuat dari benda alam atau benda yang dibuat manusia untuk memenuhi keutuhannya, baik dalam ruang berdingding maupun tidak berdingding serta beratap.

Menurut (Mas'ad; 2020) Cagar budaya merupakan salah satu aset budaya bangsa yang dijadikan sebagai bentuk dari hasil pemikiran dan sebagian besar perilaku kehidupan manusia dan memiliki arti penting bagi sebuah pemahaman dan pengembangan sejarah baik dalam ilmu pengetahuan maupun kebudayaan. Keberadaan bangunan cagar budaya memiliki nilai dan fungsi bagi kehidupan masyarakat bangsa dan negara, sehingga hal itu sangat diperlukan untuk dilestari kan bersama. Adapun beberapa sejarah tentang bangunan cagar budaya di kota Metro yakni bangunan rumah Dokter Swoning yang berdiri sejak tahun 1939. Bangunan ini diperuntukkan bagi tinggalnya Dokter kolonisasi pertama di Metro yang bernama Dr. Mas Soemarno Hadinoto (Amboro, 2022).

Cagar budaya sendiri merupakan sebuah warisan budaya suatu kelompok atau masyarakat di mana berasal dari orang-orang terdahulu. Cagar budaya di Kota Metro sendiri telah menetapkan Peraturan Daerah. Kepala Bagian (Kabag) Hukum Kota Metro sudah meresmikan Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2022 tentang cagar budaya kota Metro. Hal

iniilah yang menjadikan wujud dari komitmen Pemerintah Kota Metro untuk mengembangkan salah satu visi masyarakat Kota Metro. Terlebih bangunan cagar budaya memiliki aspek nilai historis dan Nasionalisme sehingga memberikan dorongan kepada generasi muda untuk menggali dan mewarisi nilai-nilai perjuangan yang telah dikembangkan.

Kota Metro merupakan sebuah wilayah yang sangat strategis, di mana daerah ini terletak diantara Lampung Tengah dan Lampung Timur, bahkan di tengah provinsi Lampung. Kota Metro merupakan salah satu kota yang berpusat di provinsi Lampung. Jarak yang dapat ditempuh jika dari Kota Bandar Lampung yaitu berkisar kurang lebih 52 km. Metro juga termasuk kota terbesar kedua di provinsi Lampung. Selain itu, kota Metro juga masuk dalam daftar 10 kota di Indonesia dengan biaya hidup terendah ke-9 di Indonesia. Mengenai sejarah, awal mula terbentuknya Kota Metro yaitu dimulai dari dibangunnya kolonialisasi dan kemudian terbentuklah sebuah induk baru yang lalu diberi nama Trimurio. Di samping itu pula, dahulu sebelum tahun 1936 Trimurio merupakan bagian dari Onder Distrik Gunung Sugih yang mana sudah masuk pada wilayah Marga Nuban. Namun Kawasan inilah yang kemudian terisolasi tanpa banyaknya pengaruh dari masyarakat Lampung itu sendiri. Kemudian pemerintah kolonial Belanda pun dengan cepat mengirimkan migran dari orang-orang Jawa ke wilayah dengan maksud untuk mengurangi padatnya penduduk di pulau Jawa sendiri dan juga mengurangi perilaku para aktivis

kemerdekaan, hal itu dilakukan pada tahun 1936 (Harwanto, 2004). Namun setelah periode yang sama, pemerintah kolonial Belanda juga membangun lebih banyak jalan, klinik, kantor polisi, kantor administrasi, serta terdapat juga rumah Asisten Wedana Metro. Kemudian di tahun 1941 dibangun juga sebuah masjid, kantor pos, pasar yang begitu besar, penginapan, serta tak lupa juga pemasangan listrik.

Konteks Pembelajaran IPS pada materi sejarah memiliki arti dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik dan pada akhirnya akan membentuk kepribadian bangsa, dan kualitas masyarakat Indonesia (Supardan, 2015). Namun pada intinya kita juga dapat mengambil serta mengulik lebih jelas lagi, salah satunya yaitu dengan mempelajari sejarah Lampung. Hal itulah pada dasarnya sejarah Lampung sangat berkaitan dengan terbentuknya salah satu rumah berita yang ada di Metro tepatnya di Rumah Informasi Sejarah Kota Metro Lampung, yang berada di depan RSUD Ahmad Yani. Pembelajaran IPS ini, mengaitkan beberapa metode cerita rekreasi yang mana dari dua metode tadi akan menghasilkan sebuah metode pembelajaran yang lebih efektif.

Dalam pembelajaran yang akan siswa dapatkan, salah satunya adalah dalam pembelajaran IPS pada materi sejarah. Maka dibutuhkan korelasi yang seimbang, apalagi lebih memprioritaskan tingkat sejarah dalam pendidikan sejarah. Materi sejarah dikemas supaya memberikan nilai-nilai kemanfaatan bagi yang mempelajarinya. Selain itu juga dapat memberikan suatu peningkatan baik

dalam hal keterampilan, intelektualitas peserta didik serta nantinya juga dapat mendorong peserta didik untuk bisa memiliki nalar kritis, sehingga mampu memfasilitasi peserta didik untuk bisa belajar sembari mengenal serta mengimplementasikan nilai-nilai sejarah dan budaya baik dalam lingkup belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari. Cagar budaya digunakan sebagai sumber sejarah lokal untuk mengungkapkan berbagai bentuk keunikan dan kearifan lokal dari budaya masyarakat pada masa lampau (Supardan, 2022).

Cagar budaya juga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran sejarah lokal yang lebih mengembangkan konteks dalam makna pendidikan. Oleh karena itu, dalam hal ini dapat dikonseptualisasikan sebuah pembelajaran untuk menciptakan suatu metode belajar yang memiliki makna dan potensi bagi peserta didik. Maka dikatakan bahwa sejarah lokal mempunyai arti penting, bahkan (Priyadi; 2015) mengatakan bahwa pentingnya sejarah lokal itu “Tanpa pengetahuan tentang sejarah lokal, kita sebagai sebuah bangsa tidak akan menyadari realitas kebangsaan yang sesungguhnya. Adapun beberapa arti penting dalam sejarah lokal itu diantaranya (Amboro, 2018): 1) Mampu meningkatkan sumber wawasan dalam kesejarahan kelompok di masyarakat (literasi sejarah); 2) Peristiwa dari sejarah lokal itu merupakan dimensi dari sejarah nasional; 3) Dalam proses penulisan sejarah lokal sendiri yaitu mampu menjadikan langkah awal dalam menyusun sejarah nasional; 4) Revaluasi generalisasi yang sering muncul dalam sejarah nasional; 5) Dalam sejarah lokal,

sering kali ditemukan fenomena, terutama dalam fenomena skala makro.

Pembelajaran dalam identifikasi cagar budaya terlebih mempelajari tentang karakteristik bangunannya, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memang sangat berpengaruh kepada siswa. Hal ini diakibatkan oleh perkembangan dunia pendidikan yang semakin dinamis, dan setiap proses belajar siswa selalu menuntut akan keterlibatan secara aktif dan penuh kesadaran sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik, menyenangkan dan menantang bagi siswa (Pujati, 2018). Selain itu, cagar budaya dapat digunakan untuk memaksimalkan wawasan siswa terlebih dalam seputar sejarah. Bahkan pembelajaran bukan hanya fokus dalam meningkatkan pemahaman sejarah dalam cagar budaya saja, akan tetapi diharapkan peserta didik mampu untuk mengasah *soft skill* yang mereka miliki. Dapat dipastikan bahwa terdapat observasi dalam proses pembelajarannya. Sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk bisa lebih demokratis, kritis, dan dapat beradaptasi dengan segala hal yang terjadi di lingkungan sekitar dan sedang dialami.

Maka tujuan dari penulisan ini yaitu untuk mengidentifikasi tempat-tepat bersejarah di kota Metro sebagai pembelajaran bagi siswa dalam mengembangkan karakter intelektual, dalam artian memberikan pemahaman terhadap siswa tentang sejarah dan budaya lokal yang mendalam dalam suatu daerah. Kedua, meningkatkan kesadaran siswa mengenai sejarah lokal. Ketiga, mengintegrasikan sejarah lokal pada mata pelajaran sejarah, dan menggunakan

sumber daya lokal sebagai sumber pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut (Bogdan dan Taylor; 2002) penelitian kualitatif merupakan sebuah prosedur yang menghasilkan data yaitu seperti kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang yang diamati serta pada pendekatan ini pun mengarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh. Sedangkan menurut (Moleong, 2017) penelitian kualitatif merupakan suatu pengumpulan data pada latar belakang ilmiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, ataupun tindakan lainnya secara holistik dan dengan deskripsi melalui bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian ini menghimpun data-data serta informasi baru yang lebih berfokus berdasarkan pemeriksaan informasi yang telah dikumpulkan dengan bersifat sekunder serta dengan cara metode observasi dan wawancara terhadap masyarakat setempat. Sebelumnya peneliti sudah meminta izin terlebih dahulu terkait dengan data-data yang dihimpun dan di analisa. Hasil wawancara dan observasi ini melibatkan beberapa orang yang masih ada kaitannya dengan bangunan cagar

budaya. Adapun pihak lain yang masih berhubungan dengan bangunan cagar budaya di Metro Masjid At-Taqwa yakni UAT, merupakan salah satu pengurus Masjid Taqwa Metro. Disisi lain masih banyak lagi narasumber seperti budayawan, akademisi yang sudah di wawancarai ketika penyusun melakukan observasi.

Penulis juga menggunakan literatur seperti data-data yang valid di internet maupun jurnal dan wawancara dengan warga sekitar. Dengan begitu, melalui beberapa literatur dan wawancara maka penulis juga akan lebih menguraikan relasi antar masalah, suatu penelitian yang relevan atau pun dapat pula melalui teori-teori dan sumber secara kontekstual. Selain itu penulis bertanya secara detail kepada warga setempat terkait tempat peninggalan bersejarah di Kota Metro. Oleh karena itu, di dalamnya merupakan metode dengan menghimpun suatu data-data yang diperoleh dari melakukan tinjauan langsung di tempat yang berkaitan dengan karya tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kolonisasi Kota Metro menyatakan bahwa akan membuka daerah-daerah baru. Pada proses kolonisasi kota Metro, pada tahun 1932 itu telah dibuka kolonisasi daerah baru. Kemudian daerah tersebut terletak tepat di sebelah Utara, Tanjung Karang yang mana diberi nama Gedong Dalem (Karsiwan & Pujiati; 2018). Kemudian untuk wilayah terdapat beberapa bedeng yang juga telah diresmikan menjadi desa-desa. Yaitu bedeng 1 disebut dengan Adipuro, bedeng 15 disebut Iringmulyo, bedeng 22 disebut Hadimulyo, serta bedeng-bedeng yang

lainnya pula. Dan dari ketujuh puluh desa tersebut kemudian dapat dikelompokkan dalam 4 wilayah yang dipimpin oleh Asisten Wedana. Bedeng 1-20 masuk pada daerah Asisten Wedana Trimurjo. Sementara untuk bedeng 21-37 sendiri masuk dalam daerah Asisten Wedana Pekalongan. Kemudian untuk bedeng 38-52 masuk dalam daerah Asisten Wedana Batanghari, dan yang terakhir yaitu bedeng 53-7- masuk dalam Asisten Wedana Sekampung (Amboro et. al, 2019).

Gambar 1. Rombongan kolonis Jawa menuju koloni pertanian Metro di Distrik Lampung.



Sumber: Kian Amboro, Fadhilah Syahidah, Umi Hartati, Kuswono.

Pemerintah Belanda juga menyelenggarakan suatu program yaitu yang disebut dengan kolonialisasi. Dikatakan bahwa terdapat dua kepentingan antara pemerintah Hindia-Belanda untuk melaksanakan gagasan kolonialisasi. Pertama, membutuhkan tenaga buruh dalam kepentingan perkebunan milik Belanda sendiri, misalnya perkebunan karet yang berada di wilayah Pesawaran dan Onderneming Bergen tepatnya di daerah Lampung Selatan. Kedua yaitu secara politis. Hal ini juga dikatakan bahwa Belanda perlu meminimalkan suatu gerakan anti pemerintah yang sedang marak di pulau

Jawa pada dekade pada tahun ke-30 (Amboro et al, 2019).

Belanda memerintahkan terhadap Demang atau Kepala Desa di pulau Jawa untuk mendata dan mendata serta menginventaris orang-orang dalam sebuah pandangan dengan maksud untuk berpartisipasi dalam sebuah gerakan yang menciptakan destabilisasi, dengan tujuan untuk dipindahkan ke bumi Lampung dalam proyek kolonisasi. Maka dimulailah dengan melaksanakan mega proyek migrasi penduduk dengan melalui upaya yang mana telah dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda pada wilayah Lampung yang di sana juga terdapat wilayah keresidenan. Identifikasi bangunan Cagar Budaya di Kota Metro cukup banyak dan dapat digunakan sebagai sumber belajar siswa di Sekolah. Adapun bangunan cagar budaya dan bernilai sejarah yakni sebagai berikut:

Sejarah Berdirinya Masjid Taqwa Kota Metro

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber UAT diperoleh informasi bahwa masjid Taqwa dibangun oleh masyarakat kolonisasi pada abad ke-15 atau sering disebut dengan Bedeng 15A. Awal mula dibangunnya masjid Taqwa semula dari papan pada zaman Belanda atau kolonisasi, pada tahun 1936. Kemudian untuk pembaharuan bangunan masjid taqwa sendiri oleh pemerintah kota. Lalu seiring berjalannya waktu, ketika Indonesia sudah merdeka bangunan masjid ini sudah direnovasi. Ketika atapnya masih berupa alang-alang, namun dengan cekatan diperbarui menjadi kayu. Pada tahun 1967, pemerintah pun akhirnya merenovasi lagi menjadi bangunan besar,

bahkan dapat dikatakan jika bangunan masjid ini merupakan bangunan terbesar se-ASEAN. Masjid Taqwa dahulu bernama masjid Agung sebelum dari pihak pemerintah diberikan tipologi masjid. Tipologi masjid yang dimaksud di sini yaitu bangunan dari pemerintah sesuai dengan tingkatan. Untuk tingkat nasional sendiri yaitu ada dua istilah. Pertama masjid negara dan kedua masjid nasional. Kemudian untuk masjid negara itu seperti masjid istiqlal. Sedangkan untuk masjid tipologi nasional sendiri sangat banyak, seperti masjid kubah mas, masjid agung Semarang, masjid agung Surabaya, masjid Demak, dan lain sebagainya. Kemudian untuk masjid raya sendiri kepemilikannya itu dari pemerintah. Dahulu pada saat pembangunan masjid Taqwa, banyak pekerja-pekerja dari tahanan politik PKI. Jadi banyak tahanan tersebut diperintahkan untuk bekerja membangun masjid ini. Kepanitiaannya sendiri diketuai oleh Bupati Lampung Tengah lama yang dulunya menjadi pemerintah Kabupaten tingkat II, beliau adalah Letnan Kolonel H. Ahmad Sayuti. Pada tahun 1970-an, masjid Taqwa ini juga didirikan sebuah Yayasan dalam naungan Yayasan Dakwah dan Pemeliharaan Masjid Taqwa (YDPMT). Maka dari itu masjid Taqwa tersebut kemudian dikelola oleh Yayasan. Oleh karena itu, dari berdirinya Yayasan tersebut maka terbentuklah rumah sakit Islam.

Gambar 2. Masjid Taqwa Metro Tempo Sekarang



Gambar 3. Masjid Taqwa Metro Tempo dulu



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Terdapat pula nilai-nilai keunikan sejarah dari masjid tertua di Kota Metro jika dibandingkan masjid-masjid di kota tertentu, seperti masjid At-Taqwa di Jakarta. Keunikan dari masjid ini sendiri yaitu jika menurut orang tua terdahulu, masjid Taqwa Metro itu dibangun menggunakan sistem swadaya murni yang ada di masyarakat. Dengan kata lain, masyarakat ikhlas tanpa pamrih, guyup rukun, suka gotong royong membangun masjid, serta memiliki solidaritas yang tinggi. Masjid ini ternyata terletak berdampingan dengan taman kota Metro, sehingga kita bisa menikmati wisata yang ada di sana sembari merasakan suasana sejuk dan nyaman ketika kita berada di dalam masjid.

Adapun dapat memuat nilai-nilai dari bangunan masjid Taqwa bagi siswa yaitu antara lain; (1) Bangunan ini menggambarkan nilai-nilai keagamaan, seperti kesucian, ketakwaan, dan ketaatan kepada Allah. Masjid ini juga menjadi

tempat untuk melaksanakan ibadah wajib, seperti shalat lima waktu, dan ibadah sunnah, seperti shalat tarawih di bulan Ramadhan; (2) Bangunan masjid Taqwa memiliki desain arsitektur yang menarik dan unik. Arsitektur masjid ini menggabungkan gaya modern dan tradisional, dengan atap yang melengkung dan menara yang menjulang tinggi. Desain ini mencerminkan keindahan dan keagungan Islam; (3) Masjid Taqwa juga berperan dalam membangun hubungan sosial antara umat Islam di Kota Metro, Lampung. Masjid ini menjadi tempat berinteraksi, saling mengenal, dan saling membantu antar jamaah masjid. Selain itu, masjid ini juga menjadi tempat untuk mengadakan kegiatan sosial, seperti pengajian, bakti sosial, dan santunan kepada anak yatim; (4) Masjid Taqwa juga berperan dalam memberikan pendidikan agama kepada masyarakat sekitar. Masjid ini menyelenggarakan kegiatan pengajian, ceramah agama, dan kursus-kursus keagamaan. Dengan adanya masjid ini, masyarakat dapat memperoleh pengetahuan agama yang lebih baik dan mendalam; (5) Bangunan Masjid Taqwa juga memiliki nilai wisata yang menarik. Wisatawan dapat mengunjungi masjid ini untuk melihat keindahan arsitektur, mengenal budaya Islam, dan berinteraksi dengan masyarakat setempat. Masjid ini juga menjadi tempat menarik untuk berfoto dan menikmati pemandangan Kota Metro, Lampung dari atas menara masjid.

Rumah Asisten Wedana Sebagai Bagian Sejarah Kota Metro

Rumah Asisten Wedana sudah menjadi bagian dari onderdistrik atau setingkat dengan kecamatan. Bahkan

kedudukan dari asisten wedana sendiri sudah diakui dalam sistem pemerintahan Belanda yang disebut dengan *Binnenlands Bestuur* (pemerintahan dalam Negeri). Kemudian untuk kedudukan rumah asisten wedana sendiri dijabat oleh para priyai bumiputera, maka hal itu sama seperti tingkatan yang berada di atasnya yaitu Wedana dan Regent, yang mana mereka termasuk pemegang jabatan sebagai *inlandse betuur* atau pemerintahan pribumi. Oleh sebab itu, pemerintahan pribumi inilah yang akan menjadi pemimpin langsung di penduduk setempat untuk memastikan jalannya dari kebijakan yang diambil dari pemerintah Hindia Belanda pada saat itu. Pada Asisten Wedana Metro, kemudian yang ditunjuk sebagai pemerintah Hindia Belanda saat pertama kali yaitu Raden Mas Sudarto (Wahab; 2022).

Gambar 4: Pendopo asisten wedana di Metro, pusat koloni, pertanian Jawa, Distrik Lampung



Sumber; KITLV 53717 (akses pada 6 Oktober 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu FS, bahwa Rumah Asisten Wedana Metro ini diresmikan pada tanggal 9 Juni 1937 sebagai salah satu simbol dari ibukota dari kolonisasi Sukadana yang mana sama halnya dengan diresmikannya tugu peringatan keberhasilan Residen H.R. Rookmaker.

Kemudian diberitakan menjadi salah satu bangunan utama pada tahun 1938, dengan memiliki pendopo yang begitu luas serta sejuk dan mempunyai ukuran berkisar 2 m × 15 m. Dikatakan bahwa saat utusan Sultan Yogyakarta sedang mengunjungi Kota Metro, diketahui beliau pernah tinggal di pendopo rumah asisten Wedana tersebut. Digambarkan bahwa pendopo tersebut itu berwarna hijau dan oranye dan berupa hiasan dengan gaya yang khas, potret besar Ratu Belanda didirikan di atas *stand* yang kemudian diapit dengan potret Sultan dan administrator Yogyakarta. Maksud dan tujuan dari kedatangan para utusan tersebut yaitu untuk memberikan gamelan sebagai hadiah atas keberhasilan migrasi masyarakat Yogyakarta khususnya di wilayah Bantul. Di samping itu, pada saat kehadiran rombongan dan tamu undangan di rumah asisten wedana, mereka disuguhi dengan pesta meminum anggur dan diiringi oleh musik gamelan. Bahkan rumah asisten wedana ini pun menjadi pusat berkumpul bagi masyarakat dan kegiatan publik lainnya.

Dengan demikian, dengan adanya Rumah Asisten Wedana di kota Metro ini mampu menjadikan bukti bahwa pemerintahan Hindia Belanda sudah mempersiapkan kota Metro sebagai pusat kota modern sejak lama. Jika ditelusuri dari awal, kota Metro sendiri sudah menjadi pusat pemerintahan sejak tahun 1938 dengan perkembangan yang begitu pesat. Rumah Asisten Wedana kota Metro ini yang mana sudah menjadi tempat masyarakat untuk kegiatan berkumpul, tempat menjamu tamu, untuk kegiatan publik, bahkan difungsikan sebagai kantor pos sementara. Oleh karena itu, Rumah

Asisten Wedana Metro ini merupakan pusat pemerintahan Metro yang pertama sekaligus sebagai salah satu bukti berdirinya sejarah Kota Metro (Wahab; 2022).

Adapun nilai-nilai dari bangunan Rumah Asisten Wedana Kota Metro yaitu; (1) Memiliki nilai sejarah yang tinggi karena telah berdiri sejak zaman kolonial Belanda, yang masih terjaga dengan baik di Kota Metro; (2) Memiliki arsitektur khas Belanda dengan gaya Eropa yang masih terlihat hingga saat ini, yang menunjukkan keindahan dan keunikan desain bangunan pada masa itu; (3) Meskipun telah berusia puluhan tahun, bangunan ini masih berdiri kokoh dan terawat dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa bangunan tersebut dibangun dengan material yang berkualitas dan memiliki daya tahan yang tinggi; (4) Bangunan ini dapat digunakan sebagai sarana edukasi bagi generasi muda untuk mempelajari sejarah dan arsitektur kota Metro; (5) Bangunan ini juga dapat menjadi daya tarik wisata dan dapat dikembangkan sebagai tujuan wisata bagi pengunjung yang tertarik dengan sejarah dan arsitektur.

Gambar 5. Rumah asisten wedana kota Metro masa sekarang



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Rumah Informasi Sejarah Metro (Dokter Swoning)

Rumah Dokter Swoning merupakan salah satu cagar budaya di kota Metro. Rumah ini merupakan salah satu peninggalan sejarah masa kolonialisasi Hindia Belanda di Metro. Sebagai tempat peninggalan sejarah di kota Metro yang keberadaannya masih tetap eksis, rumah Dokter Swoning pun memiliki sebagai rumah pembelajaran Sejarah yang ada di Kota Metro, atau *history learning resource*.

Gambar 6. Rumah Informasi Sejarah Kota Metro (Dokterswoning)



Sumber: Peneliti

Jika dilihat dari struktur dindingnya, maka bangunan Rumah Dokter Swoning menggunakan dinding yang terbuat dari batu merah dan kemudian diplester agar lebih menarik. Untuk ketebalannya sendiri yaitu mencapai kurang lebih yaitu berkisar 15 cm yang terbentuk dari sepasang setengah bata. Rumah Dokter sendiri mempunyai desain interior yang memiliki ornamen yang polos sehingga menjadikan teksturnya menjadi halus. Sedangkan untuk desain eksteriornya sendiri yaitu memakai ornamen yang terbuat dari batu alam di bagian dindingnya, dengan ketinggian berkisar 1(satu) meter yang mengelilingi bangunan Rumah Dokter Swoning berkesan kokoh dan kekhasan gaya *Indesche Empire Style*.

Beberapa hal yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran sejarah dari keberadaan rumah Dokter Swoning diantaranya: orientasi ke masa depan dalam hal ini lebih mengutamakan sebuah ciri khas dari bangunannya yakni merilis pada beberapa tahun yang lalu maka di sini kolonisasi bukanlah program yang bersifat spontan, dan tak terencana. Jauh sebelum melakukan rekrutmen calon kolonis yang akan dipindahkan. Pemerintah Hindia-Belanda sebelumnya terlebih dahulu melakukan kajian mendalam tentang daerah di mana kolonis akan ditempatkan, termasuk kajian tentang segala macam potensi pendukung dan potensi ancaman, seperti penyakit misalnya (kini dikenal dengan AMDAL). Berkaca dari pengalaman sebelumnya pada fase pertama kolonisasi (1905) bahwa masalah kesehatan adalah salah satu permasalahan serius yang dihadapi, dan kerap kali menyebabkan gagalnya atau tidak berkembangnya kolonisasi di suatu daerah. Oleh karena itu, pada fase perluasan di kolonisasi Sukadana ini, Pemerintah Hindia-Belanda mempersiapkan lebih matang lagi, agar kegagalan dan kesalahan-kesalahan yang pernah terjadi tidak Kembali terulang atau kemungkinan kegagalan dapat diminimalisir dan dicegah.

Rumah Dokter Swoning dibangun sebagai kediaman dokter kolonisasi pertama yang diberi tugas untuk memberikan pelayanan kesehatan di kolonisasi Sukadana, yaitu Mas Soemarno Hadinoto. Dokter Soemarno adalah dokter yang berasal dari kalangan pribumi, hal ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia ketika itu disebut inlander, dapat

menaikkan derajatnya dan sama dengan bangsa Belanda ketika itu belajar melalui pendidikan. Meskipun akses untuk pendidikan masih sangat terbatas, namun bangsa Indonesia sebagai bangsa yang selalu diklaim oleh bangsa penjajah adalah bodoh dan terbelakang, dapat membuktikan bahwa bangsa Indonesia dapat maju dan berupaya lebih baik lagi sehingga lebih bermanfaat lagi bagi diri sendiri, keluarga dan orang lain di sekitarnya.

Dalam Dokterswoning sendiri jika dijadikan sebagai media pembelajaran bagi siswa pada materi sumber lokal yang akan berkaitan dengan sebuah metode yang lebih condong pada kurikulum merdeka belajar. Demikian, kurikulum tersebut lebih terfokus pada siswa yang aktif, baik secara implisit maupun eksplisit. Untuk metode pembelajarannya sendiri yaitu berkaitan dengan *Numbered Head Together*. Metode pembelajaran ini condong pada strategi yang lebih mengutamakan kerja sama antar peserta didik dalam membentuk kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif sendiri yaitu untuk memberikan kesempatan terhadap peserta didik dalam *public speaking* serta pola berpikir dalam memecahkan sebuah masalah.

Cagar budaya sangat penting dikarenakan sejarah lokal membantu siswa untuk mengenal dan memahami identitas budaya mereka sendiri. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, memahami sejarah lokal adalah langkah awal untuk menghargai dan menghormati keberagaman budaya, meningkatkan kesadaran akan sejarah lokal di daerah, mengembangkan rasa cinta terhadap tanah

air, mendorong pelestarian warisan budaya, mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, dan mengintegrasikan pendidikan multikultural siswa (Eris; 2018).

SIMPULAN

Guru merupakan suatu pendidik yang bertugas sebagai pengelola aktifnya belajar bagi siswa. Termasuk mengajarkan sebuah materi, baik di kelas maupun di luar kelas dengan belajar di luar terbuka. Adapun belajar di luar terbuka pastinya akan digunakan sebagai pembelajaran, serta sarana pembelajaran sangat membantu lancarnya kegiatan belajar mengajar saat berlangsung. Seperti misalnya bangunan cagar budaya. Bangunan cagar budaya merupakan susunan binaan yang tersusun dari benda alam maupun buatan. Adapun tujuannya yakni supaya siswa dapat memenuhi kebutuhan, baik dalam ruangan maupun di luar ruangan.

Pembelajaran tentang bangunan cagar budaya sangat berpengaruh terhadap aktifnya seorang siswa. Karena mengetahui lebih luas terkait tentang sejarah cagar budaya yang dapat siswa amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang terkandung dalam melakukan pembelajaran dilingkup bangunan cagar budaya, diantaranya siswa mendapat nilai rekreasi, nilai kultural budaya, nilai religi, nilai toleransi agama, nilai seni arsitektur, nilai sejarah, nilai keanekaragaman, yang sangat berpengaruh terhadap karakter dan bakat siswa. Sehingga siswa dapat meningkatkan potensi yang mereka miliki. Dengan demikian materi pelajaran IPS diharapkan memiliki daya pendorong kepada siswa

untuk terus belajar, berkarya dan berkreasi dalam melestarikan bangunan cagar budaya khususnya di Kota Metro yang bernilai sejarah di lingkungan sebagai penguatan karakter siswa.

Untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai sejarah lokal, peneliti menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah lokal tentang cagar budaya di Kota Metro dapat meningkatkan kesadaran sejarah siswa. Selain itu, pemanfaatan sejarah lokal cagar budaya di Kota Metro pun sebagai sumber belajar dapat mengembangkan kesadaran sejarah siswa. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan sejarah lokal pada mata pelajaran IPS terkait sejarah dapat membantu meningkatkan kesadaran siswa terhadap sejarah lokal dan nilai-nilai budaya.

REFERENSI

- Amboro, K. (2022). Seputar sejarah lokal dan urgensi pembelajarannya di Kota Metro. *Disampaikan dalam kegiatan Peningkatan kompetensi PNS Guru Mata Pelajaran IPS Metro*. 25-26 Juli 2022.
- Amboro, K. (2021). Analisis signifikansi Taman Merdeka Kota Metro sebagai objek struktur cagar budaya. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*. 2(3), 69-80. <https://doi.org/10.34007/warisan.v2i3.1030>
- Bobi, H. (2006). Aplikasi Penulisan Sejarah Pada Mata Kuliah Sejarah. *Sosial HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 4(1), 11-18. <http://dx.doi.org/10.24127/hj.v4i1.385>
- Bobi, H. (2020). Tinjauan historis pendidikan IPS Indonesia, *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 4(2). <https://doi.org/10.23887/pips.v4i2.3493>
- Dadang, S. (2015). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial: Perspektif Filosofi dan Kurikulum. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanida, E. G., Sunardi, S., & Wardo, W. (2018). Penerapan media lagu dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kesadaran budaya lokal siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 39-45. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.2712>
- Sudarmono, S., & Harwanto. E. R. (2004). *Desa Kolonis Menuju Metropolis (dalam bahasa Indonesia, Penerbit Metro: Bagian Humas dan Protokol Setda Kota Metro*,
- Karsiwan, K., & Pujiati, P. (2018). Jejak-jejak politik etis pemerintah kolonial Belanda sebagai alternatif sumber belajar IPS di sekolah. *Jurnal Tekstual*, 16(31), 42-58. <https://doi.org/10.33387/tekstual.v16i2.1061>
- Kuswono, K., Hartati, U., Amboro, K., & Mujiyati, N. (2019). *Album Metro Tempo Dulu (Era Kolonisasi tahun 1932-1940)*, Penerbit Pendidikan Sejarah Universitas Muhammadiyah (UM) Metro
- Mas'ad, M. (2020). Potret Cagar Budaya di Indonesia. (pp. 1-48). Tangerang: Pusat Data dan Teknologi Informasi, Kemendikbud.
- Metro Lampung. (2021). Pemeliharaan Sumur Bandung Legendaris Sebagai Peninggalan Sejarah Di Kota Metro Lampung-Anggia Dwi Larasati [Video]. Youtube.

<https://www.youtube.com/watch?v=xkXyPGUXKdc>

- Moleong, L. J. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. *Remaja Rosdakarya*, Bandung,
- Oki Hajiansyah Wahab, 2022. "Rumah Asisten Wedana dan Sejarah Kota Metro". Diakses pada 6 Oktober 2022, pada laman <https://metro.suara.com/read/2022/05/22/104539/rumah-asisten-wedana-dan-sejarah-kota-metro>
- Sari, L., & Karsiwan, K. (2022). Toponimi daerah metro sebagai sumber belajar IPS di Sekolah. *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education*, 3(1). 134-148. <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v3i1.4865>
- Sapriya, S. (2017). *Pendidikan IPS, Konsep dan Pembelajaran*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya
- Sudarmono, S., & Harwanto, E. R. (2004). *Desa Kolonis Menuju Metropolis dalam bahasa Indonesian*, Penerbit Metro: Bagian Humas dan Protokol Setda Kota Metro.
- Supardan, D. (2022). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial: Perspektif Filosofi dan Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) (2020) Kota Metro. *Dokter swoning (Sejarah Rumah Dokter Kota Metro)*. Gedung Meneng Bandar Lampung,
- Wakos Reza Gautama, (2021) "Sejarah Masjid Taqwa Kota Metro dan Menara Simbol Peradaban Islam" (Kota Metro, 30 Oktober 2021), diakses pada laman <https://lampung.suara.com/read/2021/10/30/135224/sejarah-masjid-taqwa-kota-metro-dan-menara-simbol-peradaban-islam>